

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MEDIA POHON LITERASI PADA SISWA SEKOLA DASAR

Mutiara Lesmanawati Pergiwa

e-mail: email.mudhe@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan media pohon literasi dan meningkatkan keterampilan berbicara melalui media pohon literasi siswa kelas IV SD Negeri Cipanengah CBM, Kota Sukabumi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV.1 SD Negeri Cipanengah CBM yang berjumlah 38 siswa. Objek penelitian adalah keterampilan berbicara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, tindakan pembelajaran siklus I siswa berbicara atau bercerita di depan kelas melalui media pohon literasi yang telah dibuat, isi dari bunga tersebut berupa 5W+1H cerita rakyat yang pernah dibaca. Siswa tidak mengalami kendala dalam aspek kebahasaan (kosa kata/ungkapan dan struktur kalimat yang digunakan) dan aspek nonkebahasaan (keberanian, keramahan, dan sikap). Tindakan menceritakan kembali sebuah cerita yang ditulis temannya siklus II berdasarkan pengalaman berlibur. Siklus II lebih difokuskan pada aspek kebahasaan (tekanan, ucapan, serta nada dan irama) dan aspek nonkebahasaan (kelancaran dan penguasaan materi) yang masih kurang. Pembelajaran keterampilan berbicara melalui media pohon literasi melalui kegiatan pembiasaan menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan gain sebesar 0,41 atau dikatakan sedang. Peningkatan ditunjukkan dengan persentase ketercapaian keterampilan berbicara siswa. Peningkatan yang terjadi yaitu, (1) persentase ketercapaian pratindakan siswa sebesar 5,26%, (2) persentase ketercapaian siklus I sebesar 26,31%, (3) persentase ketercapaian siklus II sebesar 60,52%.

Kata kunci: keterampilan berbicara, media pembelajaran, *pohon literasi*

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa sebagai perantara menyampaikan pesan dalam berkomunikasi pada seluruh lapisan masyarakat. “Untuk kepentingan berkomunikasi seseorang harus

memiliki keterampilan berbahasa dengan baik, benar, dan jelas” (Sadja’ah, 2013:15).

Menurut Suhendar & Supinah (2010:1) terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Maka dari itu upaya meningkatkan keterampilan berbahasa haruslah saling beriringan, jangan berfokus pada keterampilan tertentu saja. Ketidakseimbangan tersebut terjadi di beberapa sekolah yang hanya berfokus pada keterampilan tertentu saja, terutama keterampilan membaca.

Keterampilan berbahasa seseorang dapat dikembangkan melalui lembaga formal, salah satunya yaitu sekolah. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yaitu melalui program pendidikan di sekolah, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa di sekolah terdapat dalam kurikulum. Selain itu pemerintah pun mengupayakan hal tersebut dengan mengadakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program literasi memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis, program ini membantu mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berbahasa. Program ini sudah diterapkan di SDN Cipanengah CBM. SDN Cipanengah CBM melaksanakan gerakan literasi sekolah setiap hari selasa dengan kegiatan membaca buku bersamaan secara serempak di lapangan sekolah selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. GLS tersebut memiliki jenis kegiatan yang dimulai dengan membaca dan diakhiri dengan bercerita, atau pengembangan keterampilan berbicara. Namun SDN Cipanengah CBM baru mengasah keterampilan

membaca. Penulis berupaya untuk mengasah keterampilan berbicara siswa.

Menurut Tarigan (2015:3) “berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. (Otto, 2015:5; Jamaris, 2014:118) mengemukakan bahwa usia 7-8 tahun atau siswa sekolah dasar sudah memahami bahasa di sekitarnya dengan baik sehingga mampu berkomunikasi layaknya orang dewasa. Hasil observasi ketika melaksanakan magang di SDN Cipanengah CBM kelas IV-1, dari 39 jumlah siswa hanya 10 siswa yang terampil berbicara di depan kelas tanpa terlihat malu, hanya 15 siswa yang terampil dalam membaca akan tetapi masih merasa malu berdiri di hadapan teman sekelasnya. Terlihat 14 siswa berdiri kaku dan berkeringat dingin, sehingga lupa apa yang akan dikatakan apabila mereka berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara perlu ditingkatkan agar siswa terampil dalam berbicara serta mampu berkomunikasi dengan baik.

Pemaparan permasalahan di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena kompetensi keterampilan berbicara merupakan komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sebagian besar siswa lancar berkomunikasi dalam situasi yang tidak resmi, akan tetapi ketika diminta untuk berbicara di depan kelas mereka mengalami kesulitan, sehingga siswa mengalami penurunan dalam berkomunikasi. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut terlihat kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas karena malu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan terampil dalam berbicara (Lyesmaya, Agustiani, & Setiadi, 2015). Perhatian tersebut haruslah muncul dari guru selaku penanggung jawab utama dari kemampuan yang dimiliki siswa tersebut.

Guru sebagai fasilitator dituntut untuk dapat mengarahkan, mengatur dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Sehingga siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran khususnya bahasa Indonesia maka guru haruslah menggunakan media yang dapat meningkatkan minat serta keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Arsyad (2013: 2) mengatakan bahwa media merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media merupakan suatu komponen sumber belajar yang di dalamnya mengandung materi yang

dapat merangsang siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

GLS yang dilakukan di sekolah hanya bersumber pada buku dan tidak semua menggunakan media sehingga kegiatan ini hanya berfokus pada keterampilan membaca saja. Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa perlu adanya media pembelajaran yang secara khusus dapat membantu keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan GLS.

Jadi terdapat tiga permasalahan dalam penelitian ini yaitu keterampilan berbicara siswa masih rendah, GLS yang dilaksanakan di sekolah tidak memberikan umpan balik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan guru di SDN Cipanengah CBM hampir semua tidak menggunakan media khusus dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Adapun peneliti berupaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui sebuah media. Media yang akan digunakan oleh peneliti dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah media pembelajaran "*Pohon Literasi*". Oleh karena itu, penulis mengajukan judul penelitian yaitu "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Pohon Literasi".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang berbasis problem atau permasalahan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini

bertujuan mengungkap penyebab masalah dan sekaligus memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan media pohon literasi dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Secara kolaboratif penelitian ini melibatkan guru yang menjadi wali kelas dan siswa sebagai pelaku dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat proses yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Salah satu prinsip penelitian tindakan kelas adalah tugas utama guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Prinsip ini harus dimiliki guru untuk mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut (Wiriati, 2012) "Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri." Sejalan dengan kutipan di atas bahwa guru merupakan pengatur proses pembelajaran menurut (Syamsuddin & S Damaianti, 2015) yang mengatakan bahwa guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

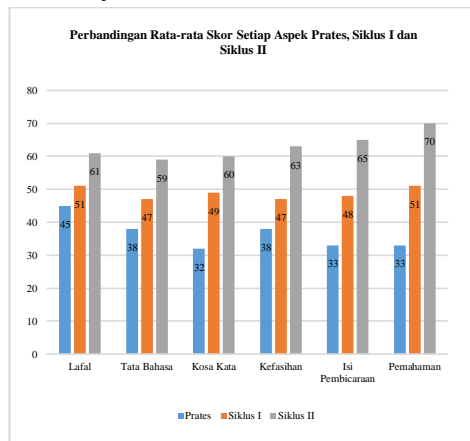
Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai penerapan media pohon literasi dalam kegiatan GLS untuk meningkatkan

keterampilan berbicara peserta didik dapat di tarik simpulan sebagai berikut.

Pelaksanaan kegiatan GLS dengan menerapkan media pohon literasi terdiri dari tiga langkah yaitu pembuatan media pohon literasi, membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dan menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa sendiri. Proses kegiatan dengan menerapkan media pohon literasi mengalami peningkatan dari prates, siklus I dan siklus II. Pada siklus I peserta didik diberi materi terlebih dahulu mengenai 5W+1H, lalu peserta didik diberi tugas untuk membuat 5W+1H dari cerita rakyat yang pernah mereka baca sebelumnya. Setelah mengerjakan tugas guru memeriksa hasil pekerjaan peserta didik, apabila seluruh hasil peserta didik sudah sesuai dengan yang diharapkan maka tahap selanjutnya yaitu pembuatan media pohon literasi, peserta didik membuat bunga terlebih dahulu, setelah bunga selesai dibuat peserta didik memindahkan hasil 5W+1H dari buku tulis ke dalam bunga yang telah dibuat. Lalu secara berkelompok menghias pohon literasi dan menggantungkan bunga hasil buaatannya ke pohon yang sudah dihias. Setelah media pohon literasi siap digunakan selanjutnya yaitu menerapkan media tersebut ke dalam pelaksanaan kegiatan. Penggunaan media tersebut yaitu pada kegiatan sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik membaca cerita yang ada pada bunga selama 15 menit, lalu

setelah itu secara bergantian menceritakan kembali cerita yang telah dibaca menggunakan bahasa sendiri.

Keterampilan berbicara peserta didik kelas IV setelah kegiatan dengan menerapkan media pohon literasi meningkat pada setiap siklusnya.



Hal ini dapat diketahui dari perolehan skor dari setiap aspek keterampilan berbicara yaitu pertama aspek lafal pada prates 45, siklus I 51, dan siklus II 63. kedua aspek tata bahasa pada prates 38, siklus I 47, dan siklus II 59. Aspek kosa kata pada prates 32, siklus I 49, dan siklus II 60. Aspek kefasihan pada prates 38, siklus I 47, dan siklus II 64. Aspek isi pembicaraan pada prates 37, siklus I 48, dan siklus II 65, terakhir adalah aspek pemahaman pada prates 33, siklus I 51, dan siklus II 70, dari keseluruhan aspek tersebut terlihat mengalami peningkatan. Nilai rata-rata peserta didik dalam satu kelas pada tahap prates yaitu 36, pada siklus I meningkat sebesar 7,8 menjadi 43,6. Meningkat kembali pada siklus II sebesar 19,7 menjadi 63,5.

Berdasarkan keseluruhan skor semua aspek tersebut didapatkan persentase tingkat keberhasilan keterampilan berbicara peserta didik.

Tabel Persentase Nilai Prates, Siklus I dan Siklus II

No	Rentang Nilai	Prates	Siklus I	Siklus II
1	≥ 80	0%	2,63%	23,6%
2	60-79	5,26%	23,6%	36,84%
3	40-59	23,6%	39,4%	36,84%
4	20-39	68,4%	31,5%	2,63%
5	< 20	2,63%	2,63%	0%

Pada prates sebesar 5,26% atau dua peserta didik, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 21,05% menjadi 26,31% atau 10 peserta didik, dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 34,21% menjadi 60,52% atau 23 peserta didik. Adapun aspek yang menjadi penilaian dalam keterampilan berbicara peserta didik yaitu lafal, tata bahasa, kosa kata, kefasihan, isi pembicaraan dan pemahaman.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai penerapan media pohon literasi dalam kegiatan GLS untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dapat di tarik simpulan bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas IV setelah kegiatan dengan menerapkan media pohon literasi meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini dapat diketahui dari perolehan skor dari setiap aspek keterampilan berbicara yaitu pertama aspek lafal pada prates 45, siklus I 51, dan siklus II 63. kedua

aspek tata bahasa pada prates 38, siklus I 47, dan siklus II 59. Aspek kosa kata pada prates 32, siklus I 49, dan siklus II 60. Aspek kefasihan pada prates 38, siklus I 47, dan siklus II 64. Aspek isi pembicaraan pada prates 37, siklus I 48, dan siklus II 65, terakhir adalah aspek pemahaman pada prates 33, siklus I 51, dan siklus II 70, dari keseluruhan aspek tersebut terlihat mengalami peningkatan. Nilai rata-rata peserta didik dalam satu kelas pada tahap prates yaitu 36, pada siklus I meningkat sebesar 7,8 menjadi 43,6. Meningkat kembali pada siklus II sebesar 19,7 menjadi 63,5. Berdasarkan keseluruhan skor semua aspek tersebut didapatkan persentase tingkat keberhasilan keterampilan berbicara peserta didik pada prates sebesar 5,26% atau dua peserta didik, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 21,05% menjadi 26,31% atau 10 peserta didik, dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 34,21% menjadi 60,52% atau 23 peserta didik. Adapun aspek yang menjadi penilaian dalam keterampilan berbicara peserta didik yaitu lafal, tata bahasa, kosa kata, kefasihan, isi pembicaraan dan pemahaman.

Berdasarkan kesimpulan, diajukan beberapa saran yang dapat dikembangkan dalam upaya meningkatkan kualitas keterampilan berbicara di SD, khususnya dalam menerapkan media pohon literasi: (1)

Pada tahap pembuatan bunga seharusnya guru menyiapkan beberapa materi atau tema sebagai konten dalam bunga, jadi pada setiap minggu atau dalam dua minggu sekali peserta didik membuat bunga kembali dengan tema yang berbeda. Hal ini dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam proses peningkatan keterampilan berbicara; (2) Pada tahap membaca selama 15 menit sebaiknya guru menyiapkan kartu bacaan untuk peserta didik, jadi peserta didik menuliskan setiap harinya telah membaca cerita apa dan bunga milik siapa. Hal ini dapat menghindari peserta didik untuk membaca bunga yang sama, dengan cara peserta didik dapat membaca bunga milik kelompok lain bukan hanya milik kelompok sendiri; (3) Pada tahap menyampaikan kembali isi ceritanya yang telah dibaca, sebelum menceritakan kembali di depan kelas sebaiknya peserta didik menceritakan kembali isi cerita di dalam kelompoknya terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan volume suara peserta didik yang belum mampu menguasai kelas sehingga teman kelasnya sulit untuk mendengarkan. Selain itu, peserta didik juga belajar secara bertahap bagaimana berbicara di depan orang lain dengan cara di kelompok kecil terlebih dahulu serta bertahap ke kelompok besar atau di depan kelas

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Guntur Tarigan, H. (2015). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lyesmaya, D., Agustiani, T., & Setiadi, D. (2015). Workshop Menulis Berbasis Conferencing Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Skripsi Tanpa Plagiasi. *Pedagogik Pendidikan Dasar*, 3, 129–141.
- Otto, B. (2015). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. In 3. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sadja'ah, E. (2013). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhendar, & Supinah. (2010). *Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pionir Jaya Bandung.
- Syamsuddin, & S Damaianti, V. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiriatmaja, R. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

